

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada jenjang sekolah dasar, siswa sedang berada pada tahap penting dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan sosial. Salah satu sikap yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar adalah sikap percaya diri, yakni keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan guru dan teman. Namun, dalam praktik pembelajaran, sering ditemukan siswa yang malu bertanya, takut salah saat menjawab, atau enggan tampil di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sikap percaya diri belum berkembang secara optimal.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai dasar kebangsaan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah sikap percaya diri. Melalui materi yang berkaitan dengan identitas, keberagaman, hak dan kewajiban, serta semangat gotong royong, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan Pendidikan Pancasila sebagai wadah yang tepat untuk mengembangkan keberanian siswa dalam berpikir kritis, menyuarakan pendapat, dan tampil di depan kelas sebagai bentuk aktualisasi diri.

Melalui sikap percaya diri ini akan memberikan stimulus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar, karena pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki nilai-nilai sasaran tidak hanya tentang pengetahuan saja tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan sikap peserta didik. Untuk menanamkan nilai yang menjadi sasaran ini diperlukan suatu proses pembelajaran yang tepat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan percaya diri atau *self-confidence* dari komponen penting dari kepribadian seseorang.¹

¹ Lumbu, D., & Lase, F. (2023). Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 241-251.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh Syam² pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih bersifat konvensional hanya dilakukan dengan proses belajar seperti melihat, mendengar, dan menghafal. Metode ceramah dan tanya jawab masih digunakan dengan dominan dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Pada saat ini guru kurang menyadari selain interaksi antara dirinya dengan peserta didik, ada interaksi yang harus dibangun antar peserta didik sehingga proses sosialisasi ini dapat terjalin dengan baik dan dapat meningkatkan sikap percaya diri. Namun, pada kenyataannya peserta didik masih kurang mampu dalam percaya diri saat pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, pemilihan metode yang kurang tepat dapat menjadi salah satu penghambat berkembangnya sikap percaya diri siswa. Metode ceramah, misalnya, yang masih sering digunakan secara dominan oleh guru, cenderung bersifat satu arah dan menempatkan siswa sebagai pendengar pasif. Ketika siswa tidak diberi ruang untuk bertanya, mengemukakan pendapat, atau berpartisipasi aktif, maka kesempatan mereka untuk melatih keberanian dan mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan siswa lebih mudah merasa ragu, takut salah, dan bergantung pada guru, sehingga sikap percaya diri tidak tumbuh secara optimal.

Sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas V A SDN Kapuk 15 Pagi menunjukkan kemampuan kognitif siswa yang cukup memadai dalam memahami materi pembelajaran. Sebagian besar siswa mampu mengikuti penjelasan guru dan mengerjakan tugas dengan bimbingan. Namun, dalam hal mengomunikasikan kembali pemahamannya, baik melalui diskusi maupun menjelaskan kepada teman, masih banyak siswa yang belum terbiasa. Pembelajaran sebelumnya cenderung didominasi oleh metode ceramah dan penugasan, sehingga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Padahal, pada usia 10–11 tahun, siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret, di mana mereka sebenarnya sudah mampu berpikir logis, menyusun informasi, dan mengaitkan konsep secara sederhana. Kurangnya ruang untuk berlatih menjelaskan dan berargumentasi membuat kemampuan berpikir aktif mereka tidak berkembang secara optimal dalam konteks sosial kelas.

² Syam, N. (2011). *PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PENGAJARAN BERMAIN PERAN*. Perspektif Ilmu Pendidikan, 24(XV), 108-112.
<https://doi.org/10.21009/pip.242.1>

Secara sosial, siswa kelas V A memiliki interaksi yang cukup baik dalam hal pertemanan dan kegiatan informal, namun dalam situasi pembelajaran formal, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih pasif, malu bertanya, dan takut tampil di depan kelas. Hanya beberapa siswa yang berani berbicara atau menjawab pertanyaan secara sukarela. Faktor sosial yang menjadi penghambat utama terhadap sikap percaya diri siswa adalah rasa takut dinilai oleh teman, takut salah saat berbicara, dan kurangnya kebiasaan bekerja sama dalam pembelajaran. Siswa yang cenderung pendiam merasa khawatir mendapat ejekan atau tidak didengarkan saat menyampaikan pendapat. Suasana kelas yang belum sepenuhnya mendukung partisipasi aktif membuat siswa merasa kurang aman secara emosional untuk berekspresi.

Peneliti juga memberikan lembar pengamatan kepada seluruh siswa untuk mengetahui gambaran awal mengenai sikap percaya diri mereka. Berdasarkan hasil pengisian lembar tersebut, dapat disintesis bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan kurang percaya diri, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa yang menyatakan takut salah berbicara di depan kelas, ragu menjawab pertanyaan, dan enggan menyampaikan pendapat meskipun mereka memahami materi. Temuan ini menguatkan kebutuhan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa agar mampu tampil aktif dan membangun rasa percaya diri secara bertahap.

Dikuatkan melalui wawancara yang dilakukan dengan walikelas V A SD Negeri Kapuk 15 Pagi, yang mengatakan bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan sikap kurang percaya diri, terutama saat diminta untuk berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat, atau tampil dalam kegiatan kelompok. Wali kelas juga menambahkan bahwa beberapa siswa sering tampak takut, ragu, pasif, dan memilih diam meskipun mereka sebenarnya mampu memahami materi. Hal ini menjadi indikator bahwa diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tapi mendorong keterlibatan aktif dan membangun keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya di lingkungan belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohani³ pembelajaran yang tidak memberi peran aktif kepada siswa dapat menurunkan motivasi, menghambat interaksi sosial, dan membuat siswa cenderung pasif dalam belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi dan menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan agar sesuai dengan tujuan pengembangan aspek afektif, termasuk sikap percaya diri. Metode pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk tampil, berbicara, dan bekerja sama dalam kelompok lebih dianjurkan agar siswa merasa dihargai, didengar, dan mampu mengaktualisasikan potensinya.

Sejalan dengan penelitian dari Purwanto⁴ yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sikap percaya diri siswa, karena minimnya keterlibatan aktif dan komunikasi dua arah. Kemudian, diperkuat oleh penelitian Sari & Rofiq menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kurang memberi ruang partisipatif justru melemahkan sikap percaya diri siswa karena mereka tidak terbiasa menghadapi tantangan sosial seperti berbicara di depan umum atau bekerja sama secara aktif dalam kelompok.

Menurut teori Piaget, siswa kelas V SD yang berusia sekitar 10–11 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, mereka sudah mampu memahami hubungan sebab-akibat, mengorganisasi informasi, berpikir logis untuk hal-hal konkret, serta membandingkan dan mengklasifikasikan informasi. Kemampuan ini mendukung siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan mampu menjelaskan kembali kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan penerapan metode Student Facilitator and Explaining (SFAE), yang menempatkan siswa sebagai fasilitator dalam kelompok. Dalam peran ini, siswa ditantang untuk menjelaskan materi kepada teman sekelas dengan bimbingan guru, sehingga kemampuan berpikir logis dan pengorganisasian informasi mereka benar-benar terasah.

³ Rohani, M. (2019). Peran Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(2), 67–74.

⁴ Purwanto, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Konvensional terhadap Sikap Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45–53.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari⁵ bahwa metode *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase kepercayaan diri siswa dari tahap pra tindakan hingga II Siklus. Metode ini memberikan ruang kepada siswa untuk berbicara, menjelaskan, dan berinteraksi aktif di depan teman-teman sekelas, sehingga memunculkan keberanian, rasa tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Oleh karena itu, metode SFAE efektif diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap percaya diri di sekolah dasar.

Selanjutnya dalam penelitian Wulandari⁶ yaitu metode *Student Facilitator and Explaining* diterapkan selama 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada siklus 1 dan 2, peningkatan sikap percaya diri siswa mulai terlihat, namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Barulah pada siklus ke-3, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap percaya dirinya, baik saat presentasi, menjawab pertanyaan, maupun saat berdiskusi kelompok. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini secara optimal tercapai pada siklus ketiga.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang kuat antara penggunaan metode SFAE dan peningkatan sikap percaya diri siswa, khususnya di kelas V A SDN Kapuk 15 Pagi. Pergeseran dari metode ceramah yang pasif ke pendekatan pembelajaran aktif seperti SFAE menjadi metode penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial siswa secara seimbang. Walaupun setiap metode tidak ada yang cocok untuk mencakup seluruh peserta didik karena karakteristik peserta didik yang beragam, serta tidak langsung mendapatkan hasil yang signifikan namun adanya perubahan positif yang tadinya siswa pasif menjadi lebih aktif dalam pembelajaran di kelas dan adanya peningkatan yang positif setiap pertemuan dan siklusnya pada sikap percaya diri peserta didik dengan menggunakan menggunakan metode SFAE.

⁵ Sari, W. K., Herlina, S., Syarifuddin, & Susiba. (2020). *Penerapan model Student Facilitator and Explaining untuk meningkatkan percaya diri pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru*. Ellbtidaiy: Journal of Primary Education, 7(1), 1–10.

⁶ Wulandari, S. (2021). *Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa melalui Model Student Facilitator and Explaining pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Pekanbaru*. Journal of primary education

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kepada siswa di kelas V A SDN Kapuk 15 Pagi pada pelajaran pendidikan pancasila menunjukkan bahwa percaya diri siswa dalam belajar masih cukup rendah, karena siswa yang memiliki percaya diri tidak mencapai 80% yang diharapkan. Berdasarkan gejala tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan percaya diri siswa berdasarkan yang teramati hasil observasi, wawancara, dan membagikan angket yaitu memperoleh hasil data, antara lain: Dari 27 siswa terdapat 14 atau 51,8% siswa yang masih kurang percaya diri seperti takut salah jika menjawab pertanyaan dan siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat dalam pembelajaran di kelas maupun saat diskusi dengan teman.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V A SDN Kapuk 15 Pagi, terlihat bahwa sebagian besar siswa, masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, cenderung pasif saat pembelajaran, takut salah bila menjawab pertanyaan, dan belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Relevan dengan abad 21 dimana siswa harus kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan rasa percaya diri siswa. Metode *Student Facilitator And Explaining* dipilih karena relevan untuk menumbuhkan keterampilan tersebut melalui aktivitas diskusi, presentasi, dan kerja kelompok agar meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

Dalam penjabaran diatas membuktikan bahwa metode pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat membantu siswa untuk meningkatkan sikap percaya diri . Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini tentunya akan menambah minat peneliti dalam melakukan penelitian mengenai meningkatkan sikap percaya diri siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin mengkaji metode *Student Facilitator And Explaining* dalam meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka masalah diidentifikasi yaitu:

1. Kurangnya keberanian dalam berinteraksi sehingga sering terjadi kurangnya sikap percaya diri pada saat pembelajaran.
2. Peserta didik masih enggan dan takut salah saat menyampaikan pendapat atau memberikan jawaban.
3. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum banyak melibatkan peserta didik.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, maka perlu adanya fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dengan Penggunaan Metode *Student Facilitator And Explaining* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V A Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan sikap percaya diri siswa dengan metode *Student Facilitator and Explaining* kelas V A SD Negeri Kapuk 15 Pagi ?
2. Apakah metode *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V SD Negeri Kapuk 15 Pagi ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih pengetahuan bagi pengembangan ilmu

khususnya dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan kaitannya peranan penting untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa melalui metode *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V A Sekolah Dasar dalam pendidikan pancasila di kelas V. Sebagai sumber bacaan dan kajian mendalam bagi penelitian selanjutnya pada bidang pendidikan dan pembelajaran khususnya di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Bagi guru, dapat membantu guru dalam mengidentifikasi strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa. Adapun memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dengan melalui metode *Student Facilitator and Explaining*, sehingga pembelajaran lebih efektif.
- c. Bagi peneliti, dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam penggunaan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan aspek karakter siswa, khususnya sikap percaya diri. Kemudian dapat memperluas wawasan peneliti tentang penerapan model pembelajaran berbasis aktivitas.